ABSTRAK

Deden Abdul Jabbar Al Ghifari: Budaya Literasi Perspektif Hadis (Kajian Tematik dan Syarah Hadis)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya budaya literasi masyarakat Indonesia. Hal itu tampak dari capaian skor membaca dalam survei PISA yang terus menurun dan berada pada peringkat bawah. Persoalan ini diperparah oleh krisis literasi digital berupa maraknya penyebaran hoaks dan informasi yang tidak terverifikasi. Kondisi tersebut ironis, karena Islam sejak awal kemunculannya membawa semangat literasi. Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad saw. berupa perintah *iqra'*, dan risalah itu mengubah masyarakat Arab yang semula dikenal sebagai bangsa *ummī* menjadi peradaban yang menjunjung tinggi ilmu. Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua memuat banyak petunjuk tentang aktivitas literasi. Akan tetapi, kajian tentang literasi selama ini lebih banyak bertumpu pada perspektif Al-Qur'an, sedangkan kajian yang menghimpun hadis-hadis literasi secara tematik dan menelaahnya melalui syarah ulama masih terbatas. Kesenjangan inilah yang mendorong penulis mengangkat judul ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui hadis-hadis yang berkaitan dengan budaya literasi beserta kualitasnya; (2) mengetahui pemahaman ulama terhadap hadis-hadis tersebut melalui kitab-kitab syarah hadis; dan (3) mengetahui relevansi konsep budaya literasi perspektif hadis terhadap krisis membaca dan penyebaran hoaks di era digital.

Kerangka pikir penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memperoleh, memahami, mengolah, dan menyebarkan informasi secara bertanggung jawab. Ketika kemampuan itu menjadi kebiasaan kolektif masyarakat, ia membentuk budaya literasi. Hadis, sebagai sumber hukum Islam kedua yang berfungsi menjelaskan (*bayān*) ajaran Al-Qur'an, dipandang sebagai landasan normatif budaya literasi yang menjabarkan semangat *iqra'*. Agar dapat dijadikan pijakan, hadis-hadis tersebut perlu diuji kualitasnya melalui kaidah keshahihan sanad dan matan. Hadis-hadis itu kemudian dipahami maknanya melalui syarah ulama, dirumuskan secara utuh melalui pendekatan tematik, lalu dihadapkan pada problem literasi kontemporer untuk melihat relevansinya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berupa kitab-kitab hadis induk (*al-kutub al-tis'ah*), kitab-kitab syarah hadis yang muktabar seperti *Fatḥ al-Bārī* dan *Syarḥ al-Nawawī 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*, serta kitab *rijāl al-ḥadīṡ* seperti *Tahżīb al-Kamāl* karya al-Mizzī. Sumber data sekunder berupa buku, jurnal, dan penelitian terdahulu tentang literasi. Metode pembahasan yang digunakan adalah metode tematik (*mauḍū'ī*) dan metode syarah hadis. Penelusuran hadis dilakukan melalui takhrij dengan bantuan aplikasi Ensiklopedi Hadis dan *al-Maktabah al-Syāmilah*. Kualitas hadis dinilai berdasarkan kaidah keshahihan sanad dan matan, kemudian data dianalisis secara deskriptif-analitis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi dalam hadis terangkum dalam lima tema, yaitu menuntut ilmu, menulis atau mencatat ilmu, mengajarkan ilmu, menyampaikan ilmu, dan menjaga ilmu. Dari lima hadis inti yang diteliti,

empat hadis berkualitas shahih, yaitu hadis riwayat al-Bukhārī tentang perintah menuliskan khutbah untuk Abū Syāh, keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, dan perintah menyampaikan ajaran Nabi walau satu ayat, serta hadis riwayat Abū Dāwud tentang ancaman menyembunyikan ilmu. Adapun hadis riwayat Ibnu Mājah tentang kewajiban menuntut ilmu berkualitas *ḍa'īf jiddan*, karena terdapat periwayat bernama Ḥafṣ bin Sulaimān yang dinilai *matrūk*. Berdasarkan syarah ulama, kelima tema tersebut membentuk satu siklus literasi yang utuh, yaitu memperoleh, mengikat, mengembangkan, menyebarkan, dan menjaga ilmu. Konsep ini relevan sebagai solusi atas krisis literasi kontemporer. Semangat menuntut dan menulis ilmu dapat menjawab rendahnya minat baca, sedangkan prinsip amanah dalam menyampaikan ilmu, yang sejalan dengan sikap *tabayyun*, menjadi landasan etis literasi digital dalam menyaring dan memverifikasi informasi sebelum disebarkan.

Kata Kunci: budaya literasi, hadis tematik, syarah hadis, literasi digital, *tabayyun*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG